

KESANTUNAN BERTUTUR OLEH ORANG TUA KEPADA ANAK DI LINGKUNGAN RUMAH TANGGA

Ali Kusno

Kantor Bahasa Propinsi Kalimantan Timur

Abstract:

Provoking a model of politeness for their children, parent need to consider some principles of politeness. They are: maxim of wisdom, maxim of philanthropy, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of democracy, and maxim of sympathy. Parent sometimes use the imperative utterances to their children. The usage of linguistics politeness of imperative utterances to the children need to consider the principles of politeness in using the imperative utterances. Some techniques can be applied to create a polite utterance, they are: the usage of adequate duration, the usage of appropriate sequence of the utterance, the intonation and gestures and, the usage of politeness markers.

Keywords: politeness, politeness principle, utterance, imperative politeness

A. PENDAHULUAN

Saat ini nilai-nilai kesantunan dalam kehidupan bermasyarakat semakin luntur. Para politisi yang seharusnya menjadi panutan justru mengabaikan nilai-nilai kesantunan dalam bertindak maupun bertutur. Para anggota Dewan Perwakilan Rakyat terkesan mempertontonkan aksi saling teriak dan menghujat. Berbagai tayangan di televisi justru yang ada memberikan contoh yang buruk bagi pemirsa, dengan penggunaan bahasa-bahasa yang tidak santun.

Realita di masyarakat menunjukkan fakta generasi muda dan anak-anak ikut terkontaminasi pola tutur yang tidak santun. Ketidaksantunan bahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial, dan juga keluarga.

Di antara sekian banyak faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa anak adalah keluarga. Yahya mengungkapkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembangnya anak yang pertama, tempat anak mendapatkan pengaruh pada masa yang sangat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.²⁸ Kebiasaan yang dikembangkan dalam sebuah keluarga akan membentuk kepribadian seorang anak termasuk bahasa yang biasa digunakan. Pergaulan dalam keluarga dengan penggunaan bahasa yang baik dan santun akan mendorong anak menggunakan bahasa yang santun pula. Sebaliknya, apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, anak pun akan menirukannya.

²⁸ Yahya, Agus Shaleh. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genteng terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*. Tesis. (Cirebon: Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati, 2011), h. 1

Pendampingan dan keteladanan dari orang tua memiliki peran utama. Orang tua sebagai pihak yang memegang peran utama pendampingan dan keteladanan kesantunan berbahasa anak sejak dini. Apabila orang tua dapat memberikan pendampingan dan keteladanan yang baik, anak pun cenderung mengikuti. Sebaliknya, orang tua dapat menjadi contoh yang buruk apabila orang tua sendiri tidak sadar dan mengerti arti penting kesantunan berbahasa.

Saat ini menurut Pranowo²⁹ kesantunan berbahasa Indonesia belum memperoleh perhatian para ahli bahasa secara memadai. Padahal, kesantunan dalam berbahasa Indonesia sangat penting dalam pembentukan kepribadian bangsa Indonesia. Orang yang mampu berbahasa secara santun, biasanya memiliki kepribadian yang baik. Sebaliknya, orang yang tidak mampu berbahasa secara santun, biasanya kepribadiannya juga kurang baik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat tentang penerapan kesantunan berbahasa orang tua kepada anak. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara memberikan keteladanan kesantunan berbahasa pada anak. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan contoh penerapan kesantunan berbahasa kepada anak sejak dini.

B. LANDASAN TEORI

Rahardi³⁰ penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Wijana³¹ mengungkapkan bahwa sebagai retorika interpersonal, pragmatik membutuhkan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kesantunan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Prinsip kesantunan tersebut menurut Leech meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.³² Kelima maksim tersebut menjadi dasar dalam penerapan kesantunan berbahasa dalam bertutur.

Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua sering menggunakan kalimat-kalimat perintah/imperatif kepada anak. Kesantunan khususnya dalam kalimat perintah atau permintaan memiliki dasar-dasar pertimbangan tersendiri.

²⁹ Pranowo, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Bentuk Kepribadian Bangsa*. Jurnal Gatra No. 34. Th. XXIV Januari 2008. www.academia.edu. Diakses 27 November 2014

³⁰ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 35

³¹ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), h. 51

³² Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 59-60

Gorys Keraf³³ menjelaskan bahwa kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu. Seseorang yang menggunakan kalimat imperatif tersebut harus menggunakan kalimat yang jelas agar sesuatu yang diinginkan tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan oleh lawan tutur.

Kalimat perintah menurut Keraf dapat berkisar antara suruhan yang sangat kasar sampai dengan permintaan yang sangat halus.³⁴ Lebih lanjut pakar ini menyatakan bahwa perintah lazimnya dapat mengandung ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan intonasi keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja keras, terutama, perintah biasa dan larangan, (2) kata kerja yang mendukung isi perintah itu, biasanya kata dasar, dan (3) menggunakan partikel penguas-*lah*.

Sedangkan kalimat perintah memiliki bermacam-macam jenis perintah. Keraf dalam Rahardi mengungkapkan bahwa kalimat perintah dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yakni (1) perintah biasa, (2) permintaan, (3) perintah mengizinkan, (4) perintah ajakan, (5) perintah bersyarat, (6) perintah sindiran, (7) perintah larangan, (8) perintah harapan, dan (9) seru. Sedangkan kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinestetik, (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan.³⁵

Selain itu, menurut Chaer dalam Masfufah³⁶ ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan dalam kesantunan bertutur, yaitu (1) identitas sosial budaya para partisipan (penutur dan lawan tutur), (2) topik tuturan, (3) konteks waktu, situasi, dan tempat penuturan berlangsung. Selain itu, juga dipengaruhi oleh tujuan tuturan. Oleh karena itu, hal-hal pokok tersebut menjadi pertimbangan kesantunan dalam tuturan.

Orang-orang yang berjarak sosial tinggi lazimnya menggunakan tuturan-tuturan yang santun, sebaliknya pihak yang secara sosial dan kultural berada pada posisi lebih rendah akan menggunakan tuturan yang lebih santun lagi.³⁷ Khususnya interaksi yang terjadi di keluarga, apabila mengacu pada aturan kesantunan bertutur orang tua kepada anak secara etika tidak perlu bertutur santun. Namun, orang tua memiliki peran memberikan contoh bagi anak sehingga dalam tuturan kepada anak harus memperhatikan kesantunan bertutur.

³³ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 27

³⁴ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h.. 27

³⁵ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 27-28

³⁶ Masfufah, Nurul. 'Ketidaksantunan Berbahasa di SMA N 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik'. Dalam Yudianti Herawati (Ed). Benua Etam: *Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. 99-122. 2013. Yogyakarta: Azzagrafika. h. 103.

³⁷ Masfufah, Nurul. 'Ketidaksantunan...', h. 27-28

Jadi tuturan yang disampaikan orangtua merupakan prinsip kesantunan yang harus dijalankan anak-anak ketika bertutur dengan orang dewasa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati.³⁸

Penelitian ini berhubungan dengan pemakaian bahasa di lingkungan salah satu keluarga, yang melibatkan Ayah (31 tahun), Ibu (25 tahun), dan Jihan (2 tahun). Pemakaian bahasa dikhususkan pada tuturan Ayah dan Ibu kepada anak (Jihan), begitu pula sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengkaji faktor-faktor penentu kesantunan linguistik di lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan teknik pengamatan berperan serta. Menurut Denzin³⁹ pengamatan berperan-serta adalah strategi lapangan dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Dasar yang dipakai dalam penentuan tuturan yang dijadikan data di antaranya variasi bahasa dan variasi penutur. Sedangkan teknik analisa data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles & Huberman⁴⁰, yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

C. PENERAPAN PRINSIP KESANTUNAN BAHASA OLEH ORANG TUA KEPADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA

Untuk memberikan teladan kesantunan pada anak, ada beberapa prinsip kesantunan yang perlu diperhatikan orang tua. Prinsip kesantunan tersebut seperti dipaparkan Leech meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim penghargaan, maksim keserhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Berikut ini prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang diterapkan di keluarga.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.⁴¹ Berikut ini contoh penerapan maksim kebijaksanaan antara orang tua kepada anak di

³⁸ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 6

³⁹ Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010). h. 163

⁴⁰ Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. *Analisis Data Kualitaitaf*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). (Jakarta: UI-Press, 2007), h. 19-20

⁴¹ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*,h. 52

lingkungan keluarga.

a) *Ayah : Jihan, ayo makanannya dihabiskan.*

Jihan : Ayah?

Ayah : Jihan habiskan tidak apa-apa. Ayah sudah kenyang.

Jihan : Jihan habiskan kah?

Ayah : Iya.

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh Ayah kepada Jihan yang sedang asyik makan. Ayah meminta Jihan menghabiskan makanannya. Meskipun sebenarnya Ayah juga ingin makan.

Pada tuturan (a) tersebut, Ayah menerapkan maksim kebijaksanaan dengan mengatakan *Jihan, ayo makanannya dihabiskan* dan *Jihan habiskan tidak apa-apa. Ayah sudah kenyang*. Penggunaan dua tuturan Ayah tersebut menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menambah keuntungan pada Jihan agar menghabiskan makanannya, meskipun Ayah juga ingin makan.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.⁴² Berikut ini contoh penerapan maksim kedermawanan antara orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

b) *Jihan : Susu Jihan habis.*

Ibu : Habis kah Jihan. Sini ibu bikin kan yang baru ya.

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh antara Jihan dan Ibu saat susunya habis. Ibu membantu membuatkan susu yang baru.

Pada tuturan (b) tersebut, Ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan *Habis kah Jihan. Sini ibu bikin kan yang baru ya*. Penggunaan tuturan Ibu tersebut menerapkan maksim kedermawanan dengan mau berkorban membuatkan susu untuk Jihan.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan diutarakan dengan kalimat asertif dan kalimat ekspresif. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.⁴³ Berikut ini penerapan maksim penghargaan antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

c) *Jihan : Ayah, Jihan bisa naik sepeda.*

Ayah : Wah hebat anak Ayah. Tapi hati-hati ya.

⁴² Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 53

⁴³ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 54

Informasi tuturan:

Dituturkan Jihan dan Ayah setelah Jihan belajar naik sepeda.

Pada tuturan (c) tersebut, Ibu menerapkan maksim penghargaan dengan mengatakan *Wah hebat anak Ayah. Tapi hati-hati ya*. Penggunaan tuturan Ayah tersebut menerapkan maksim penghargaan, yakni dengan menambahkan pujian kepada Jihan.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.⁴⁴ Berikut ini contoh penerapan maksim kesederhanaan antara orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

d) *Jihan : Jihan cantik.*

Ibu : Iya, cantik sekali.

Jihan : Ibu cantik juga.

Ibu : Ehm, masih cantikkan anak ibu dong.

Informasi tuturan:

Dituturkan Jihan dan Ibu dalam obrolan setelah mandi sore.

Pada tuturan (d) tersebut, Ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan *Ehm, masih cantikkan anak ibu dong*. Penggunaan tuturan Ibu tersebut menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri dan menambahkan cacian pada diri sendiri.

5. Maksim Kemufakatan

Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.⁴⁵ Berikut ini contoh penerapan maksim kemufakatan antara orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

e) *Ayah : Jihan lagi gambar apa, ya?*

Jihan : Jihan gambar rumah. Bagus kan!

Ayah : Iya bagusnya. Mau dong Ayah dibuatkan rumah juga.

Informasi tuturan:

Dituturkan Ayah dan Jihan saat sedang belajar menggambar.

Pada tuturan (e) tersebut, Ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan *Iya bagusnya. Mau dong Ayah dibuatkan rumah juga*. Penggunaan

⁴⁴ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 55

⁴⁵ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 56

tuturan Ibu tersebut menerapkan maksim kemufakatan, yakni dengan mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain.

6. Maksim Simpati

Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.⁴⁶ Berikut ini contoh penerapan maksim simpati antara orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

f) Jihan : Ibu, Jihan gigit semut sini. Gatal.

Ibu : Kasihannya anak Ibu. Gatal kah nak?

Jihan : Iya.

Ibu : Sini Ibu kasih minyak biar ndak gatal lagi.

Informasi tuturan:

Dituturkan Ibu dan Jihan, saat Jihan mengeluh kakinya gatal digigit semut.

Pada tuturan (f) tersebut, Ibu menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan *Kasihannya anak Ibu. Gatal kah nak?* Penggunaan tuturan Ibu tersebut menerapkan maksim simpati, yakni mengurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain dan memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

D. Penggunaan kesantunan linguistik tuturan imperatif dalam Rumah Tangga

Orang tua sering menggunakan tuturan perintah/imperatif kepada anak. Penggunaan kesantunan linguistik tuturan imperatif oleh Orang tua perlu memperhatikan kesantunan dalam penggunaan tuturan imperatif. Penggunaan kesantunan linguistik orang tua kepada anak di rumah, merupakan salah satu contoh upaya menanamkan kesantunan bahasa bagi anak. Pembiasaan kesantunan bahasa kepada anak dengan memberikan teladan bahasa yang santun oleh orang tua merupakan langkah yang tepat. Beberapa langkah dapat dilakukan orang tua untuk menciptakan tuturan yang santun.

1. Penggunaan tuturan yang panjang

Semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung semakin tidak santunlah tuturan itu. Panjang pendek tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur.⁴⁷ Berikut ini contoh tuturan yang menggunakan tuturan panjang sebagai penanda kesantunan dalam tuturan imperatif di lingkungan keluarga.

⁴⁶ Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. *Analisis...*, h. 57

⁴⁷ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik...*, h. 119

- g) *"Jihan. Kok mainan tab Ibu. Kalau jatuh nanti bisa kena kaki itu. Kaki Jihan kalau kejatuhan bisa sakit, bisa berdarah itu. Taruh di meja saja tab-nya.*

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh Ibu yang melihat Jihan sedang mengambil dan memainkan tab Ibu.

Pada tuturan (g) tersebut, Ibu memberikan perintah kepada Jihan agar tidak bermain-mainkan tab. Ibu menggunakan tuturan yang panjang dengan menyampaikan *kalau jatuh nanti bisa kena kaki itu. Kaki Jihan kalau kejatuhan bisa sakit, bisa berdarah itu*. Tuturan panjang berisi akibat yang dapat ditimbulkan apabila tidak mematuhi perintah. Pemberian perintah dengan disertai alasan akan lebih mudah diterima anak. Sedangkan penggunaan tuturan panjang sebelum memberikan perintah tersebut, telah menunjukkan kesantunan dalam tutur.

a. Penggunaan tuturan yang panjang perintah mengizinkan

- h) Jihan : Ayah. Jihan mainan spidol boleh?

Ayah : *Boleh. Tapi tidak buat coret-coret sofa ya. Kalau coret-coret sofa dimarahkan Ibu nanti.*

Informasi tuturan:

Dituturkan oleh Ayah kepada Jihan saat meminta izin untuk bermain spidol.

Pada tuturan (h) tersebut, Ayah mengizinkan Jihan bermain spidol. Ayah menggunakan tuturan yang panjang dengan menyampaikan bahwa *oleh. Tapi tidak buat coret-coret sofa ya. Kalau coret-coret sofa dimarahkan Ibu nanti*. Pemberian izin tersebut disertai dengan adanya syarat yang harus dipenuhi. Penggunaan tuturan panjang yang memberikan izin tersebut memberikan gambaran kesantunan tuturan.

b. Penggunaan tuturan yang panjang perintah bersyarat

- i) *"Jihan, Ayo makan. Jihan belum makan itu tadi. Ayo. Kalau ndak mau makan tidak diajak jalan, ya."*

Informasi tuturan:

Disampaikan Ibu kepada Jihan yang ogah-ogahan diajak makan. .

Pada tuturan (i) tersebut, Ibu memberikan perintah agar Jihan mau makan. Jihan sudah berkali-kali di ajak masih saja main. Oleh karena itu, Ibu menuturkan syarat *kalau ndak mau makan tidak diajak jalan, ya*. Bunda pengasuh juga menuturkan kalimat syarat tersebut dengan panjang. Penggunaan tuturan panjang sekaligus berisi perintah bersyarat tersebut memberikan kesantunan tuturan, kecuali sudah benar-benar keterlaluhan.

2. Penggunaan urutan tuturan

Hymes menyampaikan bahwa konsep mnemonik "SPEAKING", dalam teori etnografi komunikasi, bahwa urutan tutur (*acts sequence*) menentukan makna sebuah tuturan.⁴⁸ Sebuah tuturan yang sebelumnya kurang santun dapat menjadi santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. Penataan ulang tuturan berpengaruh terhadap maksud yang ingin disampaikan. Dengan demikian, urutan sebuah tuturan ikut mempengaruhi kesantunan sebuah tuturan. Berikut ini contoh tuturan yang mengubah urutan tuturan sebagai penanda kesantunan dalam tuturan di lingkungan keluarga.

a. Penggunaan urutan tuturan perintah larangan

- j) *"Jihan, tangannya mau kejeprit kah. Biar ya kalau kejeprit Ayah biarin. Masih mau mainan pintu?"*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan kepada Ayah kepada Jihan yang sedang memainkan pintu.

Pada tuturan (j) tersebut, berisi perintah larangan untuk Jihan agar tidak main pintu. Tuturan larangan tersebut diawali dengan tuturan *Jihan, tangannya mau kejeprit kah. Biar ya kalau kejeprit Ayah biarin*. Pembalikan urutan tuturan perintah larangan dengan diawali tuturan lain membuat tuturan menjadi santun.

b. Penggunaan urutan tuturan perintah harapan

- k) *"Jihan, nanti nanti kalau sudah sampai di sekolah. Jangan lupa bilang bunda ya. Jihan sekarang tidak pakai pampers. Jihan sudah besar gitu ya."*

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan pada Jihan agar menyampaikan kepada Bunda di sekolah kalau tidak pakai pampers lagi.

Pada tuturan (k) tersebut, berisi perintah harapan untuk Jihan agar menyampaikan ke Bunda di sekolah kalau sudah tidak pakai pampers lagi. Tuturan tersebut didahului dengan pengantar *Jihan, nanti nanti kalau sudah sampai di sekolah. Jangan lupa bilang bunda ya*. Tuturan tersebut berisi tuturan harapan disampaikan dengan pengubahan susunan tuturan sehingga menimbulkan kesantunan.

c. Penggunaan urutan tuturan panjang seru

- l) *"Jihan. Basah semuanya ya bajunya. Tuh lantainya licin. Nanti kalau kepeleset gimana. Dibilangin ndak mainan air."*

Informasi tuturan:

⁴⁸ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik...*, h. 121

Tuturan disampaikan Ibu kepada Jihan karena bermain air minum.

Pada tuturan (I) tersebut, berisi perintah seru kepada Jihan karena bermain air minum. Perintah tersebut berupa *dibilangin ndak mainan air*. Tuturan tersebut didahului dengan tuturan *ihan. Basah semuanya ya bajunya. Tuh lantainya licin. Nanti kalau kepleset gimana*. Tuturan panjang tersebut didahului tuturan lain sebagai pengantar sehingga tuturan menjadi lebih panjang. Panjangnya tuturan tersebut menjadikan tuturan lebih santun.

3. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik

Menurut Sunaryati intonasi adalah tinggi rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan.⁴⁹ Penggunaan intonasi pada tuturan turut berperan dalam menciptakan kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinestetik yang dimunculkan melalui bagian tubuh penutur.

Lawan tutur orang tua adalah Jihan (anak-anak). Oleh karena itu, dituntut orang tua untuk dapat bertutur dengan bahasa yang halus mempertimbangkan psikologis anak. Sedangkan isyarat kinestetik yang mengikuti tuturan biasanya sebatas pada ekspresi wajah. Apabila terdapat anak yang melakukan kesalahan atau tidak menurut, orang tua Jihan menunjukkan ekspresi wajah marah atau jengkel, Jihan sudah bisa memahami dan mengikutinya.

4. Penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan

Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari bermacam-macam penanda kesantunan itu dapat disebutkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah apalah kiranya*.⁵⁰ Apabila mengacu pada penanda kesantunan yang digunakan di lingkungan keluarga di antaranya: *tolong, mari, ayo, dan coba*. Berikut ini contoh tuturan yang menggunakan tuturan panjang sebagai penanda kesantunan dalam lingkungan keluarga.

a. Ungkapan penanda kesantunan mengizinkan

m) *"Jihan. Jihan mau berendam kah? Ya sudah berendam. Ndak apa-apa. Kalau sudah bilang ibu, ya."*

Informasi tuturan:

⁴⁹ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik...*, h. 123

⁵⁰ Rahardi, Kunjana. *Pragmatik...*, h. 125

Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak

Tuturan disampaikan Ibu kepada Jihan yang sedang mandi dan ingin berendam.

b. Ungkapan penanda kesantunan perintah ajakan

n) "Jihan, Ayo sini. Belajar sama Ayah."

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan Ayah kepada Jihan untuk belajar.

c. Ungkapan penanda kesantunan perintah sindiran

o) "Siapa ya yang menghamburkan mainan ini. Tolong dimasukkan ke plastik ya."

Informasi tuturan:

Tuturan disampaikan Ayah kepada Jihan yang menghamburkan mainan.

d. Ungkapan penanda kesantunan perintah larangan

p) "E.... Jihan, Ndak ya. Tolong ndak dimainin make up Ibu ya."

Informasi tuturan:

Larangan disampaikan Ibu kepada Jihan yang terlihat memainkan make up Ibu.

Berbagai variasi penggunaan penanda-penanda kesantunan kalimat imperatif sudah dilakukan oleh orang tua seperti pembahasan tersebut. Berdasarkan pembahasan tersebut berbagai penanda yang digunakan di antaranya *tolong*, *ayo*, *coba*, dan *tidak apa-apa*. Penggunaan penanda yang dominan adalah kata *tolong*. Anak dibiasakan dalam aktivitas yang melibatkan orang lain menggunakan kata *tolong*. Hal itu dimulai dari pemberian contoh tuturan-tuturan yang disampaikan oleh orang tua.

D. PENUTUP

Orang tua dalam memberikan teladan kesantunan pada anak perlu memperhatikan beberapa prinsip kesantunan. *Pertama*, maksim kebijaksanaan. Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. *Kedua*, maksim kedermawanan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. *Ketiga*, maksim penghargaan. Maksim penghargaan diutarakan dengan kalimat asertif dan kalimat ekspresif. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. *Keempat* adalah maksim kesederhanaan. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. *Kelima*, maksim kemufakatan. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. *Keenam*,

maksim simpati. Maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya.

Selain itu, orang tua sering menggunakan tuturan perintah/imperatif kepada anak. Penggunaan kesantunan linguistik tuturan imperatif oleh orang tua perlu memperhatikan kesantunan dalam penggunaan tuturan imperatif. Beberapa langkah dapat dilakukan orang tua untuk menciptakan tuturan yang santun. *Pertama*, penggunaan tuturan yang panjang. Semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. *Kedua*, penggunaan urutan tuturan. Sebuah tuturan yang sebelumnya kurang santun dapat menjadi santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya. *Ketiga*, intonasi dan isyarat-isyarat kinestetik. Penggunaan intonasi pada tuturan turut berperan dalam menciptakan kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinestetik yang dimunculkan melalui bagian tubuh penutur. *Keempat*, penggunaan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Apabila mengacu pada penanda kesantunan yang digunakan di lingkungan keluarga di antaranya: *tolong, mari, ayo, dan coba*.

BIBLIOGRAFI

- Masfufah, Nurul. 2013. 'Ketidaksantunan Berbahasa di SMA N 1 Surakarta: Sebuah Kajian Sosiopragmatik'. Dalam Yudianti Herawati (Ed). Benua Etam: *Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan*. 99-122. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitataif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pranowo. Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Bentuk Kepribadian Bangsa. *Jurnal Gatra*. No. 34. Th. XXIV Januari 2008. www.academia.edu. Diakses 27 November 2014
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Erlangga

Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak

- Wijana, I Dewa Putu dan Mohammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yahya, Agus Shaleh. 2011. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka". *Tesis*. Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. Cirebon

